

PENGARUH REBUSAN DAUN SIRSAK UNTUK MENURUNKAN NYERI *GOUT* *ATRITIS* PADA LANSIA

Rista Apriana¹⁾ Dwi Retnaingsih²⁾ Joko Supriyanto³⁾
STIKES WIDYA HUSADA SEMARANG
Rista_apriana@yahoo.com

ABSTRACT

Background: *Gout arthritis* was a disease characterized by pain that occurs repeatedly caused the high levels of uric acid in the blood, The prevalence was 24.7% and the most prevalence of highest in Bali was 19.3%. North Sulawesi was also one of the highest prevalence 10.3%. From the preliminary data obtained from health centers Shoulders, during the year 2014, from January to March, there were 111 people diagnosed with gout arthritis. So there were about 35 people per month who had gout Arthritis. One of the non pharmacologist treatment of gout was Soursop Fruit / Soursop leaves.

Methods: this research used quasi experimental, with one group pre-post test design without control. sampling of this research using total sampling technique were 35 elderly people who had gout .**Results:** This study analyzes by using t-test, obtained p-value= 0.000 ($p < 0.05$) H_0 rejected and H_a accepted.**Conclusion:** There is an influence of soursop leaf decoction therapy for gout pain arthritits in elderly

Keywords: Soursop leaves, Gout Atrhitis Pain

PENDAHULUAN

Gout arthritis merupakan penyakit yang ditandai dengan nyeri yang terjadi berulang-ulang yang disebabkan adanya endapan kristal monosodium urat yang terkumpul didalam sendi sebagai akibat dari tingginya kadar asam urat didalam darah (Anjarwati dalam Winarsih & Sani, 2010). Asosiasi Internanasional untuk Penelitian Nyeri (*International Association forthe Study of Pain*, IASP) mendefinisikan nyeri sebagai suatu sensori subjektif dan pengalaman emosional yang tidak menyenangkan berkaitan dengan kerusakan jaringan yang aktual atau potensial atau yang dirasakan dalam kejadian-kejadian dimana terjadi kerusakan (Perry & Potter dalam Winarsih & Sani, 2010). Upaya untuk mengurangi nyeri pada klien gout dapat dilakukan dengan tindakan farmakologis dan nonfarmakologis.

Nyeri adalah sensasi ketidak-nyamanan yang dimanifestasikan sebagai penderita yang diakibatkan oleh persepsi jiwa yang

nyata, ancaman, mengacu kepada teori dari asosiasi nyeri internasional, pemahaman tentang nyeri lebih me-nitikberatkan bahwa nyeri adalah kejadian fisik, yang tentu saja untuk penatalaksaan nyeri menitikberatkan pada manipulasi fisik. Nyeri diperkenalkan sebagai suatu pengalaman emosional yang penata-laksanaannya tidak hanya pengelolaan fisik semata, namun penting juga untuk melakukan manipulasi (tindakan) psikologis untuk mengatasi nyeri (Thamsuri, 2012).

Prevalensi penyakit sendi adalah 24,7% dan prevalensi yang paling tertinggi yaitu di Bali mencapai 19,3%. Di Sulawesi Utara juga merupakan salah satu prevalensi tertinggi yaitu mencapai 10,3%. Dari data awal yang diperoleh dari Puskesmas Bahu, selama tahun 2014 dari bulan Januari sampai bulan Maret, ada 111 orang yang didiagnosa menderita gout arthritis. Jadi perbulannya ada sekitar 35 orang penderita gout arthritis yang berkunjung Puskesmas.

Berdasarkan Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2007, prevalensi penyakit pada lanjut usia 55-64 tahun adalah penyakit sendi 56,4%, *Gout Arthritis* adalah penyakit yang sering ditemukan dan tersebar di seluruh dunia. Gout (pirai) merupakan kelompok penyakit heterogen sebagai akibat eposisi kristal monosodium urat pada jaringan atau akibat supersaturasi asam urat di dalam cairan ekstraselular. Gangguan metabolisme yang mendasarkan gout adalah hiperurisemia yang didefinisikan sebagai peninggian kadar asam urat lebih dari 7,0 ml/dl dan 6,0 mg/dl (Sudoyo, 2009). Tahun 1986 dilaporkan prevalensi *gout arthritis* di Amerika Serikat adalah 13,6/1000 pria dan 6,4/1000 perempuan. Prevalensi gout bertambah dengan meningkatnya taraf hidup. *Gout arthritis* merupakan penyakit dominan pada pria dewasa, sebagaimana yang disampaikan oleh *Hippocrates* bahwa gout jarang pada pria sebelum masa remaja sedangkan pada perempuan jarang sebelum menopause (Sudoyo, 2009).

Riskesdas (2013), prevalensi penyakit sendi adalah 24,7% dan prevalensi yang paling tertinggi yaitu di Bali mencapai 19,3%. Di Sulawesi Utara juga merupakan salah satu prevalensi tertinggi yaitu mencapai 10,3%. Dari data awal yang diperoleh dari Puskesmas Bahu, selama tahun 2014 dari bulan Januari sampai bulan Maret, ada 111 orang yang didiagnosa menderita gout arthritis. Jadi perbulannya ada sekitar 35 orang penderita gout arthritis yang berkunjung di Puskesmas.

Data laporan Riskesdas 2013 menyebutkan bahwa persentase lansia yang menderita penyakit sendi di Indonesia adalah 24,7%. Pada wanita lansia 13,4% dan pria lansia 11,3%. Data tersebut menunjukkan bahwa wanita lansia dominan mengalami nyeri sendi dari pada pria lansia. Persentase lansia yang mengalami penyakit sendi berdasarkan diagnosis dan gejalanya di Kalimantan Barat adalah 22,3%. Prevalensi *Gout arthritis* di kota Semarang mencapai 165,375 penderita, jumlah tersebut terdiri atas pra lansia (45-59 thn) sebanyak 48,055 orang, lansia (≥ 60 thn) sebanyak 42,787 orang, pada penderita laki-laki lebih banyak dibandingkan pada penderita perempuan dengan proporsi puncaknya pada usia 50 tahun (BPS, 2010).

Dalam menangani nyeri sendi pada lanjut usia, perlu diberikan penanganan yang tepat baik secara farmakologi maupun nonfarmakologi. Penanganan farmakologi akan diberikan obat antiinflamasi nonsteroid (NSAID) dalam menghalangi proses produksi mediator peradangan (Arya, 2013). Pemberian terapi farmakologi terus-menerus menyebabkan ketergantungan dan mengganggu kerja beberapa organ pada tubuh lanjut usia (Brasher, 2007). Penanganan non farmakologis

Salah satu penanganan non farma-kologis dalam penyembuhan penyakit *gout* yaitu dengan terapi komplementer. Jenis obat yang digunakan dalam terapi herbal yang dapat mengobati berbagai penyakit diantaranya *gout*, nyeri haid, reumatik, infeksi kandung kemih, asma, masuk angin, sembelit, dan lainnya dengan Buah Sirsak/Daun sirsak (*Annona Muricata L.*), Daun sirsak merupakan bagian yang banyak mengandung senyawa diantaranya *acetogenins*, *annocatin*, *annocatalin*, *annohexocin*, *annonacin*, *annomuricin*, *annomurine*, *ananol*, *caclourine*, *gentisic acid*, *gigantetronin*, *linoleic acid*, serta *muricapentocin*. Daun sirsak (*Annona Muricata*) merupakan bagian yang paling berkhasiat untuk menyembuhkan penyakit salah satunya adalah penyakit *gout* (Lina & Juwita, 2012)

Studi pendahuluan seluruh penderita Gout di Posyandu lansia di desa candigaron kecamatan Sumowono didapatkan 5 penderita *gout arthritis* mengatakan bahwa cara untuk menurunkan skala nyerinya adalah menggunakan obat gosok, dari 5 responden tersebut mengeluhkan nyeri dilokasi yang berbeda, yaitu dipanggul, pergelangan tangan, pinggang dan bagian lutut, para penderita belum banyak mengetahui khasiat dari rebusan daun sirsak. Dari seluruh masyarakat di Sumowono mereka mayoritas petani dan mereka mengkonsumsi hasil bumi yang mereka tanam, sedangkan seperti sayuran, dan sayuran itu sendiri mengandung banyak purin. Karena kurang memperhatikan lingkungan sekitar seperti pohon sirsak mereka kurang tahu terhadap apa saja manfaat daun sirsak padahal daun sirsak dapat dimanfaatkan untuk nyeri sendi gout arthritis. Dengan adanya fenomena di atas

peneliti tertarik melakukan penelitian di daerah Sumowono.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini Quasi eksperimen adalah suatu rancangan penelitian yang digunakan untuk mencari hubungan sebab-akibat dengan adanya keterlibatan penelitian dalam melakukan manipulasi terhadap terhadap variabel bebas. Ciri tipe penelitian ini adalah mengungkapkan hubungan sebab akibat dengan cara melibatkan satu kelompok subjek. Kelompok subjek diobservasi sebelum dilakukan intervensi, kemudian diobservasi lagi setelah intervensi. Suatu kelompok sebelum dikenai perlakuan tertentu (I) diberi pra-test, kemudian setelah perlakuan, dilakukan pengukuran lagi untuk mengetahui akibat dari perlakuan. Pengujian sebab akibat dilakukan dengan cara membandingkan dengan pengaruh perlakuan yang dikenakan pada kelompok lain (Nur Salam 2013). Sampel di dalam penelitian ini diberi intervensi program rebusan daun sirsak sebanyak 2 kali sehari selama 7 hari. Penelitian sebelumnya, pengaruh pemberian rebusan daun sirsak terhadap nyeri padapenderita gout di kelurahan genuk barat kecamatan ungaran barat kabupaten semarang. (Agus, 2013) Teknik sempel dalam penelitian ini adalah 35 lansia di posyandu lansia Candigarone kecamatan sumowono kabupaten Semarang dengan menggunakan teknik total sampling. Total sampling yaitu menggunakan seluruh populasi sebagai sempel. Pengambilan sampel dalam penelitian ini memperhatikan kriteria pengambilan sampel yaitu kriteria *inklusi* dan *eksklusi*:

- a. Kriteria inklusi
 1. Lansia dengan nyeri *Gout arthritis*
 2. Lansia yang berusia ≥ 60 tahun
 3. Lansia yang bersedia menjadi responden
 4. Tidak sedang mengkonsumsi obat anti nyeri
- b. Kriteria eksklusi
 1. Lansia dengan gangguan ginjal
 2. Lansia dengan penyakit hati kronis
 3. Lansia dengan gangguan lambung

Hasil penelitian

Karakteristik Responden Berdasarkan Umur
Karakteristik responden berdasarkan umur di Posyandu Lansia Desa Candigarone Kecamatan Sumowono Kabupaten Semarang dapat dilihat pada tabel 1

Tabel 1
Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Umur	Frekuensi (f)	Persentase (%)
60-70 tahun	35	100
Total	35	100

Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin di Posyandu Lansia Desa Candigarone Kecamatan Sumowono Kabupaten Semarang dapat dilihat pada tabel 2

Tabel 2
Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis kelamin	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Laki-laki	26	74,3
Perempuan	9	25,7
Total	35	100

Gambaran Nyeri Sebelum Diberikan Terapi Herbal Air Rebusan Daun Sirsak Terhadap Nyeri *Gout Arthritis*

Tabel 3
Gambaran Nyeri Sebelum Diberikan Terapi

Karakteristik Nyeri	Jumlah (n)	Presentase (%)
Tidak Nyeri	0	0
Ringan	13	37,1
Sedang	17	48,6
Berat	5	14,3
Total	35	100

Gambaran Nyeri Setelah Diberikan Terapi Herbal Air Rebusan Daun Sirsak Terhadap Nyeri *Gout Arthritis*

Tabel 4
Gambaran Nyeri Sesudah Diberikan Terapi

Karakteristik	Jumlah	Presentase
---------------	--------	------------

Nyeri	(n)	(%)
Tidak Nyeri	5	14,3
Ringan	21	60,0

Karakteristik Nyeri	Jumlah (n)	Presentase (%)
Sedang	9	25,7
Berat	0	0
Total	35	100

Hasil uji normalitas data sebelum dan sesudah terapi rebusan daun sirsak terhadap nyeri *gout arthritis* disajikan pada tabel 5.

Tabel 5
Hasil uji normalitas data

Shapiro-wilk			
Observasi	Statistik	Df	p value
Nyeri sebelum terapi	0,146	35	0,045
Nyeri sesudah terapi	0,123	35	0,058

Analisa Bivariat

Hasil Analisa *wilcoxon* Pengaruh Terapi Herbal Rebusan Daun Sirsak Terhadap Nyeri *gout arthritis* tersaji pada tabel 6.

Tabel 6
Hasil Analisa Data

	N	Mea	Z	P
	n	n	hitun	value
Sebelum - Sesudah	Penurunan	3	17,9	5,047
	Kenaikan	3	5	
Total	Tidak ada penurunan	1	2,50	0,00
	Total	3	5	

Pembahasan

Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Dari Hasil penelitian diperoleh 35 (100%) responden berumur diantara 60-70 tahun. Hal ini didukung Dari penelitian oleh Karudeng F.Gerry Mulyadin (2015) di

wilayah kerja Puskesmas Pineleng dengan hasil 34 responden yang diteliti diperoleh persentase responden yang mengalami nyeri *gout arthritis* adalah pada usia 60-74 tahun yang berjumlah 11 orang responden (64,7%) pada kelompok kontrol dan 9 orang responden (52,9%) pada kelompok intervensi

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Widi, dkk (2011) dengan judul hubungan dukungan sosial terhadap derajat nyeri pada penderita *arthritis gout* fase akut yang menyatakan bahwa usia terbanyak pasien penderita 51-79 tahun. Menurut teori yang dikemukakan Ode (2012), usia dapat dijadikan faktor resiko terjadinya *gout* karena ketika seseorang bertambah tua maka akan terjadi perubahan (penurunan) pada proses metabolisme dalam tubuh dan *gout* merupakan penyakit yang diakibatkan oleh gangguan metabolisme asam urat dalam tubuh.

Gambaran Nyeri Sebelum Diberikan Terapi Herbal Air Rebusan Daun Sirsak Terhadap Nyeri *Gout Arthritis*

Hasil penelitian pada 35 responden menunjukkan bahwa sebagian besar responden sebelum diberikan terapi herbal air rebusan sirsak mengalami nyeri dalam kategori sedang dengan jumlah 17 lansia (48,6%), sedangkan responden dengan karakteristik nyeri ringan dengan jumlah 13 lansia (37,1%), dan responden dengan karakteristik nyeri berat dengan jumlah 5 lansia (14,3%).

Hasil ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh I Komang Agus Nopik W (2013) di Kelurahan Genuk Barat, Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang bahwa sebelum diberikan terapi 10 (50%) responden dalam kategori nyeri sedang, 4 (20%) responden dalam kategori nyeri ringan dan 6 (30%) responden dalam kategori nyeri berat. Penelitian oleh Karudeng F.Gerry Mulyadi (2015) di wilayah kerja Puskesmas Pineleng dengan hasil responden terbanyak mengalami nyeri sedang yaitu 9 orang mengalami nyeri sedang dengan presentasi 52,9%, 6 responden mengalami nyeri berat (35,3%) dan 2 orang mengalami nyeri ringan (11,8%).

Dapat diartikan bahwa sebagian responden mengalami nyeri sedang disebabkan karena pekerjaan yang berat. Nyeri sedang merupakan nyeri yang timbul dengan intensitas yang sedang. Pada nyeri sedang secara obyektif pasien mendesis, menyeringai, dapat menunjukkan lokasi nyeri dengan baik. Munculnya nyeri sangat berkaitan erat dengan stimulus dan reseptor. Reseptor nyeri yang dimaksud adalah *noniceptor*, merupakan ujung-ujung saraf sangat bebas yang memiliki sedikit mielin yang tersebar pada kulit dan mukosa khususnya pada visera, persendian, dinding arteri, hati dan kantong empedu. Reseptor nyeri dapat memberikan respon akibat adanya stimulasi atau rangsangan (Potter & Perry, 2006).

Gout merupakan penyakit yang ditandai dengan nyeri yang terjadi berulang-ulang yang disebabkan adanya endapan kristal monosodium urat yang tertumpuk didalam sendi sebagai akibat dari tingginya kadar asam urat di dalam darah (Anjarwati 2010).

Nyeri pada responden biasanya dirasakan pada daerah pangkal ibu jari, nyeri dapat dirasakan pada malam hari atau pada saat bangun pagi yang disertai dengan bengkak, kemerahan sehingga dapat mengganggu aktivitas sehari-hari pada responden. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan yang dilakukan oleh I Komang Agus Nopik W dengan judul Pengaruh Pemberian Rebusan Daun Sirsak Terhadap Nyeri Pada Penderita Gout Dikelurahan Genuk Barat Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang (2013) biasanya nyeri cenderung terjadi pada sendi pangkal ibu jari

Gambaran Nyeri Setelah Diberikan Terapi Herbal Air Rebusan Daun Sirsak Terhadap Nyeri *Gout Arthritis*

Hasil penelitian pada 35 responden menunjukkan bahwa sebagian besar responden setelah diberikan terapi herbal air rebusan sirsak mengalami penurunan nyeri, nyeri dalam kategori ringan dengan jumlah 21 lansia (60,0%), sedangkan responden dengan karakteristik nyeri sedang dengan jumlah 9 lansia (25,7%), dan responden dengan karakteristik tidak nyeri dengan jumlah 5 lansia (14,3%).

Setelah pemberian terapi rebusan daun sirsak terhadap responden yang menderita *Gout* selama 7 hari, responden mengatakan

merasa lebih nyaman dan sakit yang dirasakan merasa lebih berkurang. Hasil ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh I Komang Agus Nopik W (2013) di Kelurahan Genuk Barat, Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang bahwa setelah diberikan terapi 11 (55%) responden dalam kategori nyeri sedang, 8 (40%) responden dalam kategori nyeri ringan dan 1 (5%) responden dalam kategori nyeri berat

Hal ini juga di dukung penelitian oleh Karudeng F.Gerry Mulyadi (2015) di wilayah kerja *Puskesmas* Pineleng dengan hasil 10 orang dengan presentase 58,8% berada dalam kategori nyeri ringan, 6 orang mengalami nyeri sedang (35,3%) dan 1 orang mengalami nyeri berat (5,9%) setelah diberikan terapi.

Daun Sirsak memiliki ekstrak etanol yang berperan sebagai antiinflamasi. didalam etanol terdapat ekstrak mangostin yang mempunyai aktivitas sebagai penghambat, prostaglandin sebagai mediator inflamasi, dan metanol dari daun sirsak mempunyai efek meredam nyeri yang terjadi pada penderita Gout Arthritis (Potter & Perry, 2006).

Berbagai lembaga terkemuka pernah menguji keampuhan tanaman sirsak. National Cancer Institute (AS) pernah melakukan uji laboratorium pada tahun 1976, kemudian dilanjutkan oleh beberapa perusahaan obat-obatan dan universitas terkemuka. Hasilnya mengatakan bahwa ekstrak dari daun sirsak berkhasiat untuk mengobatikaner. Setelah diteliti lebih lanjut, ekstrak tanaman sirsak ternyata juga ampuh dalam mengatasi penyakit lain. Hal ini terbukti dengan banyak dipakainya tanaman sirsak sebagai obat tradisional di banyak negara. Bukti ilmiah juga menunjukkan, ekstrak tanaman sirsak terbukti mampu mengatasi penyakit yang disebabkan bakteri, diabetes, hipertensi dan banyak jenis penyakit lain (Laniyati, 2005).

Hasil penelitian sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Nuraini (2011), dimana meminum rebusan daun sirsak dapat mengurangi nyeri pada penderita *Gout* tanpa efek samping karena tidak mengandung bahan kimia dengan khasiat dan manfaatnya telah diakui oleh peneliti.

Berdasarkan pernyataan diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa mayoritas responden

mengalami penurunan nyeri setelah diberikan terapi daun sirsak.

Berdasarkan hasil uji *wilcoxon* dapat diketahui hasil uji statistik *p* value 0,000 dengan taraf signifikansi 0,05 dan nilai *z* hitung 5,047. Dapat disimpulkan bahwa *p* value < 0,05 maka H_0 ditolak dan menerima H_a yang berarti ada pengaruh terapi herbal rebusan daun sirsak terhadap penurunan skala nyeri di posyandu lansia kecamatan Sumowono kabupaten Semarang

Setelah pemberian terapi rebusan daun sirsak terhadap responden yang menderita *Gout* selama 7 hari, responden mengatakan merasa lebih nyaman dan sakit yang dirasakan merasa lebih berkurang. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Karudeng F.Gerry Mulyadi (2015) di wilayah kerja Puskesmas Pineleng bahwa ada pengaruh mengkonsumsi air rebusan daun sirsak terhadap penurunan nyeri pada penderita *gout* artriti, hal tersebut dapat dilihat melalui uji *Wilcoxon Sign Rank test* pada hasil pengukuran skala nyeri sebelum diberikan intervensi dan hasil pengukuran terakhir setelah diberikan intervensi pada tiap kelompok dengan kemaknaan $\alpha = 0,05$ didapatkan *p-value* = 0,004 (*p-value* < 0,05) pada kelompok Intervensi yang menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan mengkonsumsi air rebusan daun sirsak terhadap penurunan nyeri pada penderita *gout* artritis. Dengan mengkonsumsinya selama 7 hari berturut-turut.

Penelitian yang dilakukan oleh I Komang Agus Nopik W (2013) di Kelurahan Genuk Barat, Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang bahwa ada pengaruh pemberian terapi rebusan daun sirsak terhadap nyeri pada penderita *Gout* di Kelurahan Genuk Barat, Kecamatan Ungaran Barat dengan *p-value* 0,026 < α (0,05).

Hasil penelitian ini juga di dukung dengan hasil teori dari Lina & Juwita, Ramuan dan khasiat daun sirsak (2012) bahwa efek senyawa *tanin*, *resin*, *crystallizable* dari daun sirsak dapat meredakan nyeri *Gout*, mengurangi bengkak dan rasa nyeri. Pemberian rebusan daun sirsak yang diberikan pada responden Kristin (2006) terapi komplementer akan terlihat hasilnya jika diberikan dalam waktu satu minggu (Shabella, 2011). Senyawa yang terkandung dalam daun sirsak memiliki sifat anti inflamasi. Ekstrak Mangostin etanol

mempunyai aktifitas penghambat yang kuat terhadap pelepasan histamine dan sintesis prostaglandin E2 sebagai mediator inflamasi dan ekstrak methanol dari daun sirsak juga mempunyai efek meredakan nyeri yang terjadi pada penderita *Gout*.

Menurut Emma(2012), sirsak sering dimanfaatkan untuk terapi pengobatan, misalnya untuk pinggang pegal, nyeri, asam urat, wasir, dan batu empedu. Semua bagian pada buah sirsak memiliki khasiat untuk menyembuhkan penyakit salah satunya adalah daun sirsak. Daun sirsak merupakan bagian yang banyak mengandung senyawa diantaranya *acetogenins*, *annocatin*, *annocatalin*, *annohexocin*, *annonacin*, *annomuricin*, *annomurine*, *ananol*, *caclourine*, *gentisic acid*, *gigantetronin*, *linoleic acid*, serta *muricapentocin*. Daun sirsak (*Annona Muricata*) merupakan bagian yang paling berkhasiat untuk menyembuhkan penyakit salah satunya adalah penyakit *gout* (Lina & Juwita, 2012).

Selain itu senyawa yang paling penting adalah tannin, resin dan *crystallizable* magostine yang mampu mengatasi nyeri sendi pada penyakit *gout*. Senyawa yang terkandung dalam daun sirsak tersebut berfungsi sebagai analgesik (peredam rasa sakit) yang kuat serta bersifat sebagai antioksidan. Sifat antioksidan yang terdapat pada daun sirsak dapat mengurangi terbentuknya asam urat melalui penghambatan produksi enzim xantin oksidase. Kombinasi sifat analgesik (mengurangi rasa sakit), dan anti inflamasi (anti radang) mampu mengurangi *gout*. Tanpa antioksidan yang cukup, reaksi negatif yang disebabkan oleh radikal bebas dapat merusak atau menghancurkan seluruh tubuh (Shabella, 2011).

Berdasarkan pernyataan di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa ada pengaruh rebusan daun sirsak terhadap nyeri *gout* artritis serta hasil penelitian ini berbanding lurus dengan teori yang ada.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa :

1. Nyeri *Gout* responden sebelum mendapatkan terapi herbal air rebusan

daun sirsak terhadap nyeri *gout arthritis* sebagian besar mengalami nyeri sedang dengan jumlah 17 lansia (48,6%), sedangkan responden dengan karakteristik nyeri ringan dengan jumlah 13 lansia (37,1%), dan responden dengan karakteristik nyeri berat dengan jumlah 5 lansia (14,3%).

2. Nyeri *Gout* responden setelah diberikan terapi herbal air rebusan sirsak mengalami penurunan nyeri, nyeri dalam kategori ringan dengan jumlah 21 lansia (60,0%), sedangkan responden dengan karakteristik nyeri sedang dengan jumlah 9 lansia (25,7%), dan responden dengan karakteristik tidak nyeri dengan jumlah 5 lansia (14,3%).
3. Berdasarkan hasil uji Paired *t-test* dapat diketahui hasil uji statistik *p* value 0,000 dengan taraf signifikansi 0,05 dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh terhadap nyeri *Gout arthritis* pada responden setelah diberikan intervensi berupa terapi herbal air rebusan daun sirsak.

SARAN

Ada upaya lain untuk mengurangi nyeri *Gout* selain dengan obat-obatan maupun dengan pijat, misalnya dengan cara memberikan terapi herbal rebusan daun sirsak, yang bahan-bahannya dapat di cari dilingkungan sekitar tanpa membeli.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Riyanto.2010. Aplikasi Metode penelitian kesehatan. Nuha Medika. Yogyakarta
- Agus, I. k. (2013). nursing science studi program final asignment,. Ngudi Waluyo school of health ungaran.
- Anjarwati nd. 2010. Hubungan pengetahuan SADARI dan sikap SADARI responden dengan tindakan SADARI pada anak wanita penderita kanker payudara tahun 2008. Depok: Skripsi FKM UI
- Anjarwati nd. 2010. Hubungan pengetahuan SADARI dan sikap SADARI responden dengan tindakan SADARI pada anak wanita penderita kanker payudara tahun 2008. Depok: Skripsi FKM UI
- Brasher, V. L. (2007). Aplikasi Klinis Patofisiologi: Pemeriksaan dan Manajemen. Jakarta: EGC.
- I Komang. A. N. W. Pengaruh Pemberian Rebusan Daun Sirsak Terhadap Nyeri Pada Penderita Gout (2013). *Ngudi Waluyo School OF health Ungaran*.
- Karudeng. F. Gerry Mulyani (2015). Pengaruh Muengkonsumsi Rebusan Daun Sirsak Terhadap Nyeri Pada Penderita Gout Arthritis. *E Journal Keperawatan (e-Kep) volume 3 Nomor 2,3*
- Laniyati. (2005) compementary medicine in theumatology. Jakarta: retrieved juli 2016 from <http://www.medika.holistik.com>
- Lina, & Juwita. (2012). Ramuan & Khasiat daun sirsak. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Nuraini.2011.Aneka manfaat buah dan sayuran.Yogyakarta:AndiS
- Nursalam. (2013). Konsep Penerapan Metode Penelitian Ilmu Keperawatan. Jakarta: Salemba Medika.
- Ode, Sharif. 2012. Konsep Dasar Keperawatan. Yogyakarta : Nuha Medika
- Widi dkk. (2011). Hubungan Dukungan Sosial Terhadap Derajat Nyeri Pada Penderita Gout Arthritis Fase Akut Berita Kedokteran Masyarakat, Vol. 27, No. 1,
- Winarsih, & Sani, A. T. (2010). Perbedaan Efektifitas Kompres Hangat Dan Kompres Dingin Terhadap Skala Nyeri Pada Klien Gout Di Wilayah Kerja Puskesmas Batang Iii Kabupaten Batang. Skripsi. Program Studi S1 Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Muhammadiyah Pekajangan.